SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

Nst. 421/65.-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERAJAAN PERINGATAN HARI PENERBANGAN NASIONAL DI LAPANGAN TERBANG HALIM PERDANAKUSUMA, DJAKARTA, 9 APRIL 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Hari ini adalah Hari Penerbangan Nasional, Hari Penerbangan N a s i o n a l. Hari ini adalah hari kebanggaan nasional. Apa itu artinja? Artinja ialah, bahwa hari ini hari kebanggaan daripada seluruh rakjat Indonesia. Bukan hanja hari kebanggaan AURI, bukan hanja hari kebanggaan Penerbangan Sipil kita jang sudah tersusun misalnja dalam "Garuda Indonesian Airways". Hari ini adalah hari kebanggaan daripada seluruh rakjat Indonesia, ja dari seluruh Angkatan Bersendjata, ja Darat, ja Udara, ja Laut, ja Kepolisian, ja hari kebanggaan dari Kaum Buruh Indonesia, ja hari kebanggaan dari kaum Tani Indonesia, ja hari kebanggaan daripada pegawai-pegawai Pemerintah Indonesia, ja hari kebanggaan daripada pemuda dan pemudi Indonesia, ja hari kebanggaan daripada nelajan-nelajan Indonesia, ja hari kebanggaan daripada orang-orang jang sudah tua dari bangsa Indonesia. Pendek kata, hari kebanggaan seluruh rakjat Indonesia atau dengan singkat dinamakan Hari Kebanggaan Nasional.

Apa sebab hari kebanggaan nasional? Sebabnja ialah, bahwa Penerbangan, sebagai satu keseluruhan adalah satu sjarat mutlak bagi Indonesia untuk mendjadi satu negara jang kuat, untuk mendjadi satu bangsa jang kuat, untuk mendjadi satu masjarakat jang kuat dalam arti masjarakat adil dan makmur, untuk mendjadi satu bangsa jang benar-benar bertjusuar daripada bangsa-bangsa jang berdjoang untuk satu dunia baru. Pendek kata, Penerbangan adalah satu unsur mutlak, satu sjarat mutlak untuk bangsa kita mendjadi satu bangsa jang benar-benar memenuhi Amanat Penderitaan Rakjat. Amanat Penderitaan Rakjat jang sebagai kamu sekalian mengetahui, pertama ialah, negara Republik Indonesia jang kuat sentausa. Kedua, satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Ketiga, satu dunia baru satu dunia persahabatan bangsa-bangsa, satu dunia tanpa exploitation de nation par nation.

Sebagai kukatakan, kita sekalian adalah pengemban daripada Amanat Penderitaan Rakjat itu. Kita semua pengemban. Kepada kita semua diamanatkan oleh rakjat dengan segala penderitaannja agar supaja kita melaksanakan, membina, mengadakan Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, agar supaja kita mendirikan di Indonesia itu satu masjarakat jang adil dan makmur, agar supaja kita membantu, menjokong, menjumbang kepada pembentukan satu dunia baru tanpa exploitation de nation par nation.

Nah kita tidak bisa


MONASH UNIVERSITY LIBRARY

Nah kita tidak bisa melaksanakan penderitaan rakjat ini tanpa memiliki, tanpa mengadakan satu Penerbangan Nasional jang memenuhi semua sjarat. Karena itu maka saudara-saudara, kita mengadakan AURI, kita mengadakan "Garuda Indonesian Airways", kita mengadakan unsur-unsur lain daripada Penerbangan Sipil. Objektif, objektif artinja sebagai akibat dan sebagai hasil, sebagai refleksi daripada kenjataan jang ada, kita harus, harus mempunjai Penerbangan Nasional jang adequate, jang tinggi nilai, jang tinggi mutu. Apa sebab? Sebabnja ialah, bahwa Indonesia ini objektif terdiri daripada, seba, engkau semuanja telah mengetahui, beribu-ribu pulau, samudra-samudra diantara pulau-pulau itu, terletak pula sebagai satu kelompok kesatuan dipersimpangan djalan. Persimpangan djalan antara Barat dan Timur, antara Utara dan Selatan.

Bangsa atau rakjat jang letaknja demikian itu harus, harus, mempunjai Penerbangan Nasional jang bermutu tinggi, djikalau bangsa itu hendak melaksanakan satu mission, satu missie, satu tugas, satu panggilan, satu mission sacrée, satu panggilan sutji. Dan sebagai kukatakan tadi, panggilan sutji kita ialah, mendirikan satu negara Republik Indonesia jang kuat sentausa, berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, satu masjarakat jang adil dan makmur, satu dunia baru tanpa exploitation de nation par nation.

Ingat, hé pemuda dan pemudi, kita ini bangsa jang demikianlah, kita ini bangsa jang memikul, mengemban satu mission , satu mission sacrée. Kita ini tidak sebagai bangsa-bangsa jang lain jang tidak mempunjai mission. Sebab ada bangsa-bangsa lain jang sama sekali tidak mempunjai mission. Mission-nja ialah,, aaaa tjuma tjari hidup, tjari hidup, tjari hidup, tjari hidup. Tapi tidak memikul, mengemban satu panggilan, satu tugas, satu mission, apalagi satu mission jang sacrée. Sacrée artinja sutji. Kita mempunjai mission jang demikian itu. Kita harus, bahkan kita harus bersumpah, h akan mengadakan satu negara Kesatuan Republik Indonesia jang berkekuasaan antara Sabang dan Merauke. Kita telah bersumpah mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur di Indonesia. Kita telah bersumpah akan membantu kepada terbentuknja dunia baru tanpa exploitatic de nation par nation. Kita telah bersumpah mengadakan perdjoangan jan habis-habisan, sehebat-hebatnja, mengkikis dunia ini bersih, bersih daripada imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme. Ini mission kita. Dan aku mengharap, bahwa mission ini hidup, hidup, sehidup-hidupnja didalam djiwa ragamu, didalam dadamu, didalam kalbumu, didalam rohmu. Engkau harus merasa bahwa engkau didunia ini bukan untuk sekadar hidup, sekadar tjari makan. Tidak, engkau hé pemuda pemudi Indonesia, bahkan engkau hé seluruh rakjat Indonesia, engkau digubrakkan oleh Allah S.W.T. didunia ini untuk melaksanakan mission jang aku sebut itu tadi. Sebab akupun telah

berkata, objektif kita

berkata, objektif kita tidak bisa mendjalankan, menunaikan, memenuhi mission ini, objektif oleh karena kita terdiri daripada ribuan pulau, djikalau kita tidak mempunjai Penerbangan Nasional jang bermutu tinggi.

Kita, anak-anakku sekalian, harus merasa bangga dan bahagia, bahwa kita ini adalah satu bangsa dengan mission, dengan tugas, dengan panggilan. Kita bukan seperti rumput jang hidup terlindung daripada hidup. Kita tidak seperti pohon jang berdiri disana itu, jang berdiri disana itu, ja terwille daripada hidup. Tidak. Kita hidup untuk sesuatu, untuk mendjalankan mission itu tadi. Dari djaman dahulu pula kita telah dipeladjari, diadjari oleh nenek mojang kita untuk bukan sadja mentjintai angkasa, tetapi djuga berbapak kepada angkasa itu. Sebagaimana djuga kita diadjarkan untuk ber-ibu kepada bumi ini, bumi tanah tumpah darah kita.

Tempo hari tatkala aku berpidato memperingati Hari Penerbangan Nasional, aku telah memperingatkan kamu sekalian kepada utjapan nenek mojang kita, Bapak Angkasa Ibu-Pratiwi. Saja tambah, Bapak-Angkasa, Ibu-Pratiwi, Garwa-Samudra. Ja, Angkasa kita punja Bapak; Bumi tanah air ini kita punja Ibu; Samudra, lautan jang dahsjat ini kita punja Garwa, kita punja Istri. Hanja djikalau kita benar-benar merasa, bahwa kita ini adalah ber- Bapak-Angkasa, ber-Ibu-Pratiwi, ber-Garwa-Samudra, kita bisa mendjalankan kita punja mission sacrée itu dengan sebaik-baiknja. Apalagi djikalau kita memikirkan djuga, bahwa kita ini sekarang didalam keadaan jang kita dikepung dari kanan dan kiri oleh Nekolim, bahwa kita memerlukan satu angkatan bersendjata udara jang sehebat-hebatnja.

Apalagi djikalau kita ingat akan hal itu, berulang-ulang aku katakan, bahwa kita ini sedang dikepung, bahwa kita ini sedang hendak dihantjur-leburkan. Sedikitnja hendak di contain. Di contain artinja jaitu ditutup, dikepung. Tetapi kita saudara-saudara telah bersumpah, "Sekali merdeka, tetap merdeka". Dan kita mengemban mission. Kitapun telah bersumpah untuk melaksanakan mission itu. Oleh karena itu kita tidak mau dikepung, tidak mau dicontain. Kepungan kita djebol sama sekali! Dan saudara-saudara, berulang-ulang aku telah berkata, berulang-ulang aku telah berkata, dan sekarang aku ulangi sekali lagi biar ditjatat oleh seluruh dunia, biar ditjatat oleh Diplomatic Corps jang hadir disini, biar ditjatat oleh Military Atache jang hadir disini. Indonesia loves peace, Indonesia tjinta damai, tetapi sebagaimana pun berulang-ulang kita katakan, kita tjinta damai, tetapi kita lebih tjinta kepada kemerdekaan. Djikalau kemerdekaan kita dilanggar, kita akan berbuat segala hal untuk mempertahankan kemerdekaan itu.

Ber-ulang-ulang aku berkata, bahwa kami bangsa Indonesia lebih suka, lebih suka, lebih suka tjara pemetjahan damai didalam persoalan Malaysia ini.

persoalan Malaysia ini. Oleh karena memang tjara pemetjahan soal setjara damai adalah lebih utama daripada tjara pemetjahan dengan kekerasan sendjata. Ini berulang-ulang aku katakan. Tetapi dari pihak sana saudara-saudara, selalu mengedjek kepada kita, selalu mentjatji maki kepada kita, hingga kita, hingga achirnja saja sebagai Presiden/Panglima Tertinggi mendapat resolusi dari kanan dan dari kiri bangsa Indonesia jang mengatakan, bahwa rakjat Indonesia tidak réla, tidak réla Presidennja, Sukarno, Bung Karno, Pak Karno mengadakan perundingan dengan Tengku Abdul Rahman Putra. Selama Abdul Rahman Putra masih mendjalankan acrimony artinja ialah selalu mengedjek, mentjertja, maki-maki, menghina kepada Presiden Sukarno. Tetapi aku tetap berkata, ja, memang, aku Sukarno, aku Presiden Republik Indonesia, aku Sukarno, Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, aku Sukarno, Pemimpin Revolusi Indonesia, aku tetap berkata, bahwa djalan pemetjahan setjara damai adalah lebih baik daripada djalan kekerasan.

Tetapi, ha tetapi lagi, tadi pagi aku membatja saudara-saudara, dari pihak Inggris, dari London, dari Wakil Menteri saudara-saudara, ada berkata,Wakil Menteri Inggris berkata, bahwa kita ini menghendaki atau bersedia untuk mengadakan perundingan, untuk mengadakan negotiation, untuk mengadakan discussion. Karena, katanja, karena, kita ini,at long last, terbentur kepada kenjataan, bahwa pihak sana jaitu Inggris, Malaysia sudah siap bersedia untuk mempergunakan segala kekuatan angkatan bersendjatanja.

Aku berkata, bahwa aku prefereer, lebih suka djalan damai itu, bukan oleh karena kita ini takut, bukan oleh karena kita merasa bahwa Angkatan Bersendjata kita tidak mampu menghantam mereka djikalau perlu, tidak, sama sekali tidak. Aku berkata, bahwa djalan damai adalah lebih baik daripada djalan kekerasan. Oleh karena itu adalah satu prinsip kita, satu prinsip perdamaian, satu prinsip pemetjahan soal. Malahan aku selalu berkata, soal-soal di Asia ini sebaiknja dipetjahkan oleh bangsa-bangsa Asia sendiri. Djangan tjampur tangan bangsa-bangsa jang bukan Asia didalam memetjahkan soal-soal Asia ini. Djangan tjampur tangan, djangan mengadakan intervensi, let Asian problems be solved by Asians themselves the Asian way.

Apa itu the Asian way, dengan tjara Asia? Tjara Asia ialah, dan ini aku katakan beribu-ribu kali, tjara Asia ialah, tjara musjawarah. Musjawarah itu apa? Musjawarah ialah pembitjaraan setjara damai. Nah kalau aku mengatakan, oké, let us musjawarah, djangan orang asing ikut tjampur. Asian problems to be solved by Asians themselves dengan tjara musjawarah.

London berkata, hm at long last, Indonesia rupanja bersedia untuk bitjara, oleh karena Indonesia at long last terbentur kepada kenjataan,bahwa kami Inggris, Malaysia bersedia menerima segenap

serangan daripada Angkatan Bersendjata Indonesia.

Saja ulangi, saja tidak takut saudara-saudara, kita merasa kuat. Dan Angkatan Bersendjata kita makin lama makin kuat. Tidakkah aku sudah berkata, bahwa Angkatan Udara Republik Indonesia adalah jang terkuat diseluruh Asia Tenggara, bahwa Angkatan Laut kita adalah jang terkuat diseluruh Asia Tenggara, bahwa Angkatan Darat kita adalah jang terkuat diseluruh Asia Tenggara. Kita tidak keder, kita tidak takut, tetapi tetap kita berkata, oleh karena kita ini Pantjasila-is, oleh karena kita itu Asia, oleh karena kita sebagai bangsa Asia mendjundjung tinggi tjara musjawarah, kita tetap berkata, pemetjahan setjara damai adalah lebih baik daripada pemetjahan setjara peperangan.

Nah, anak-anakku sekalian, itulah situasi kita sekarang, berdjalanlah kita terus, berdjalanlah kita terus menjusun kita punja Penerbangan Nasional, baik jang militer, maupun jang sipil. Berdjalanlah kita terus mendjalankan perdjoangan kita ini dalam konfrontasi terhadap kepada Malaysia. Berdjalanlah kita terus menunaikan segenap petugasan kita memenuhi Dwikora. Berdjalanlah kita terus. Sebab hanja bangsa jang berdjalan terus bisa mendjadi satu bangsa jang kuat. Telah kukatakan didalam pidato beberapa tahun jang lalu: mundur, hantjur;mandek, amblek!
Berdjalanlah kita terus, ever onward, ever onward, ever onward, no retreat, never retreat!

Perhatikan amanatku ini.

---------0----------